



■

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Generasi Muda Berkarakter Islami di Kalimantan Selatan

¹, Andri Suryani

¹ STAI Kuala Kapuas, Indonesia; andrisuryani.mpd@gmail.com

Abstract

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda, terutama di tengah perkembangan era digital dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, serta pengaruh budaya modern telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku remaja, termasuk menurunnya kesadaran moral, rendahnya minat terhadap kegiatan keagamaan, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan akhlak dan nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun generasi muda berkarakter Islami di Kalimantan Selatan, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Data diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel penelitian, serta kajian terkait Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai teori pendidikan Islam serta fenomena sosial yang berkaitan dengan kondisi generasi muda di Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sebagai upaya memperkuat kembali nilai moral, etika, dan spiritual generasi muda yang mulai mengalami degradasi akibat pengaruh media sosial, globalisasi budaya, dan lemahnya kontrol sosial. Revitalisasi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum berbasis karakter Islami, peningkatan kualitas dan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, optimalisasi peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, serta pengembangan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat lokal. Selain itu, integrasi nilai-nilai religius masyarakat Banjar yang selama ini menjadi identitas budaya Kalimantan Selatan juga dinilai penting untuk memperkuat karakter generasi muda agar tetap memiliki jati diri keislaman di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga sebagai fondasi



utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah, memiliki kesadaran spiritual, bertanggung jawab secara sosial, serta mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, revitalisasi Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan berkarakter Islami di Kalimantan Selatan.

Keywords

Pendidikan Agama Islam, karakter Islami, generasi muda, revitalisasi pendidikan, Kalimantan Selatan.

Corresponding Author

Andri Suryani

STAI Kuala Kapuas, Indonesia; andrisuryani.mpd@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia dan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, serta nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat mulia dalam Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga membentuk kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, keimanan yang kuat, dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pendidikan diharapkan mampu menjadi pedoman hidup bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan sosial yang semakin kompleks. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam hadisnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa salah satu tujuan utama ajaran Islam adalah pembentukan akhlak manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama semata, tetapi juga pembinaan moral dan karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perkembangan teknologi informasi, modernisasi, dan arus globalisasi saat ini telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Kemajuan teknologi digital yang seharusnya menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan justru dalam beberapa kondisi memberikan dampak negatif terhadap moral dan karakter remaja apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan agama yang memadai.

Fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan adanya perubahan perilaku generasi muda yang cukup memprihatinkan. Pergaulan bebas, rendahnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya perilaku konsumtif, kecanduan media sosial, hingga menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Media sosial dan budaya populer global telah memengaruhi pola kehidupan remaja sehingga banyak di antara mereka lebih mudah menerima budaya luar dibandingkan mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.

Allah SWT juga telah mengingatkan manusia agar menjaga diri dan keluarganya dari pengaruh buruk yang dapat merusak moral dan keimanan, sebagaimana firman-Nya dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”
(Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa pendidikan dan pembinaan moral dalam keluarga maupun lingkungan sosial merupakan tanggung jawab yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan agama menjadi salah satu cara utama dalam menjaga generasi muda dari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek kognitif atau pemahaman teori semata, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap, moral,

dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kalimantan Selatan, masyarakat dikenal memiliki identitas religius yang cukup kuat. Kehidupan masyarakat Banjar sangat dekat dengan tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam, serta penghormatan yang tinggi terhadap ulama. Budaya religius tersebut selama ini menjadi salah satu kekuatan sosial dalam menjaga moral dan karakter masyarakat. Kehadiran tokoh-tokoh ulama besar dari Kalimantan Selatan juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di daerah tersebut.

Namun demikian, perkembangan teknologi dan modernisasi perlahan mulai memengaruhi pola kehidupan generasi muda di Kalimantan Selatan. Sebagian remaja mulai mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh budaya digital yang cenderung individualistik dan konsumtif. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital dan budaya populer dibandingkan kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif. Bahkan dalam beberapa kasus, muncul fenomena kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, balapan liar, penggunaan bahasa yang kurang sopan, hingga rendahnya kepedulian sosial di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi indikasi bahwa penguatan karakter Islami melalui Pendidikan Agama Islam masih memerlukan perhatian serius.

Selain itu, tantangan pendidikan di era digital juga berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial generasi muda. Kehidupan remaja saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh dunia virtual dibandingkan lingkungan sosial secara langsung. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan mulai mengalami penurunan. Jika kondisi ini tidak diantisipasi dengan baik, maka dapat berdampak pada melemahnya identitas keislaman dan budaya lokal generasi muda di masa mendatang.

Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Revitalisasi pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai perubahan metode pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya memperkuat kembali fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan moral generasi muda. Pendidikan agama harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Pembelajaran agama perlu dilakukan secara lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini agar mampu menarik minat peserta didik dan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku mereka.

budaya masyarakat lokal sehingga Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi muda yang bermoral, religius, dan bertanggung jawab.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun generasi muda berkarakter Islami di Kalimantan Selatan. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial, budaya, dan pendidikan yang berkembang di masyarakat, khususnya terkait pembentukan karakter generasi muda di era digital.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan teori pendidikan Islam dari para ahli seperti Zakiah Daradjat, Al-Ghazali, dan Ahmad Tafsir. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen pendidikan, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan kondisi sosial generasi muda dan perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan cara membaca, mencatat, mengkaji, dan mengidentifikasi berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap fenomena sosial yang berkembang di masyarakat melalui berbagai publikasi ilmiah dan informasi yang mendukung analisis penelitian. Fokus kajian diarahkan pada pentingnya revitalisasi Pendidikan Agama Islam, tantangan generasi muda di era digital, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter Islami, serta integrasi budaya lokal masyarakat Banjar dalam pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, memahami, dan menginterpretasikan berbagai data serta teori yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan hubungan antara konsep Pendidikan Agama Islam dengan fenomena sosial yang terjadi pada generasi muda di Kalimantan Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat Banjar sebagai bagian penting dalam proses analisis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu

membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang lebih baik. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif dan sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun generasi muda berkarakter Islami di Kalimantan Selatan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil kajian pustaka, analisis teori pendidikan Islam, serta pengamatan terhadap fenomena sosial yang berkembang di Kalimantan Selatan, penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan era digital dan arus globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku generasi muda di Kalimantan Selatan. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan dalam pola komunikasi, gaya hidup, dan cara berpikir remaja. Akses informasi yang semakin mudah melalui media sosial dan internet memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral dan sosial. Sebagian remaja mulai mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman akibat lebih dominannya pengaruh budaya populer modern dibandingkan pendidikan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena sosial yang ditemukan menunjukkan adanya perubahan perilaku generasi muda yang cukup memprihatinkan. Beberapa bentuk perubahan tersebut antara lain menurunnya minat mengikuti kegiatan keagamaan, rendahnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, meningkatnya penggunaan media sosial secara berlebihan, serta munculnya perilaku konsumtif dan individualistik. Selain itu, dalam beberapa kasus ditemukan adanya kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, penggunaan bahasa yang kurang sopan, balapan liar, dan rendahnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam masih sangat diperlukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang selama ini diterapkan di sebagian lembaga pendidikan masih cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada pencapaian nilai akademik. Proses pembelajaran agama sering kali hanya menekankan aspek

hafalan materi tanpa diimbangi dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap ajaran Islam lebih bersifat konseptual dibandingkan aplikatif. Hal tersebut menyebabkan pendidikan agama belum sepenuhnya mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan sosial modern.

Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk memperkuat kembali fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda. Revitalisasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui perubahan metode pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan sistem pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam secara mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami generasi muda. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan moral dan spiritual. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, bersikap sopan, serta menjaga hubungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak. Namun demikian, perkembangan teknologi dan kesibukan orang tua menyebabkan interaksi dalam keluarga mulai berkurang sehingga pengawasan terhadap perilaku remaja menjadi kurang optimal.

Di sisi lain, sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki kontribusi besar dalam proses revitalisasi pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang aktif membangun budaya religius seperti pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, kajian Islami, serta program pembinaan akhlak cenderung mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Banjar memiliki potensi besar dalam mendukung revitalisasi Pendidikan Agama Islam. Masyarakat Kalimantan Selatan dikenal memiliki tradisi religius yang kuat, seperti budaya pengajian, majelis taklim, maulid habsyi, pembacaan syair-syair Islami, dan penghormatan terhadap ulama. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan moral bagi generasi muda. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional peserta didik terhadap nilai-nilai agama karena mereka dapat melihat secara langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan revitalisasi Pendidikan Agama Islam. Ketiga unsur tersebut harus saling mendukung dalam membentuk lingkungan sosial yang religius dan edukatif bagi generasi muda. Apabila pendidikan agama hanya dibebankan kepada sekolah tanpa dukungan keluarga dan masyarakat, maka proses pembentukan karakter Islami tidak akan berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa revitalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital. Pendidikan agama harus dikembangkan secara lebih inovatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal agar mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Pentingnya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan upaya memperkuat kembali fungsi pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritual generasi muda. Revitalisasi ini menjadi penting karena perkembangan zaman telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama pada pola perilaku remaja. Kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan pola interaksi generasi muda. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman.

Selama ini, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sebagian lembaga pendidikan masih cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada pencapaian akademik. Pembelajaran lebih banyak menekankan hafalan materi dibandingkan penguatan pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami agama hanya sebagai pengetahuan formal, bukan sebagai pedoman hidup yang membentuk perilaku dan karakter mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran agama perlu diperbarui agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

Generasi muda saat ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif. Pendidikan agama harus mampu menyentuh realitas kehidupan remaja sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial. Misalnya, pembelajaran mengenai akhlak tidak cukup hanya dijelaskan melalui teori, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti sikap toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan etika bermedia sosial.

Di Kalimantan Selatan, revitalisasi Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang lebih besar karena masyarakat Banjar dikenal memiliki identitas religius yang kuat. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan tradisi keagamaan menjadi modal sosial penting dalam membangun karakter generasi muda. Nilai-nilai keislaman yang diwariskan oleh para ulama Banjar selama ini menjadi bagian dari budaya masyarakat dan perlu dipertahankan di tengah pengaruh budaya modern yang semakin berkembang.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter agar generasi muda mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Selain itu, revitalisasi Pendidikan Agama Islam juga penting untuk mengatasi krisis moral yang mulai muncul di kalangan remaja. Pendidikan agama harus menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan sosial seperti menurunnya etika pergaulan, rendahnya kepedulian sosial, dan meningkatnya perilaku menyimpang. Dengan revitalisasi yang tepat, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

2. Tantangan Generasi Muda di Era Digital

Era digital memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang komunikasi dan akses informasi. Generasi muda saat ini dapat memperoleh berbagai informasi secara cepat melalui internet dan media sosial. Kemajuan tersebut sebenarnya memberikan peluang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Namun, apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan pengawasan yang baik, perkembangan teknologi juga dapat membawa dampak negatif terhadap perilaku generasi muda.

Media sosial saat ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan gaya hidup remaja. Banyak konten digital yang menampilkan budaya konsumtif, gaya hidup bebas, kekerasan verbal, hingga perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Remaja yang belum memiliki kematangan emosional cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka konsumsi setiap hari. Akibatnya, sebagian generasi muda mulai mengalami perubahan perilaku dan penurunan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Fenomena kecanduan media sosial juga menjadi salah satu tantangan serius dalam kehidupan remaja modern. Banyak generasi muda lebih aktif berinteraksi di dunia virtual dibandingkan

kehidupan sosial secara langsung. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kepedulian sosial, rendahnya komunikasi dalam keluarga, dan menurunnya rasa hormat terhadap lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang sebelumnya dibangun melalui budaya gotong royong dan kebersamaan perlahan mulai tergeser oleh kehidupan digital yang bersifat individualistik.

Di beberapa wilayah Kalimantan Selatan, muncul berbagai fenomena sosial yang menunjukkan adanya krisis moral di kalangan remaja. Fenomena seperti balapan liar, penggunaan bahasa yang kurang sopan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta meningkatnya perilaku konsumtif menjadi perhatian masyarakat. Selain itu, sebagian remaja lebih tertarik mengikuti tren budaya populer dibandingkan memperdalam pemahaman agama dan budaya lokal.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mampu menanamkan nilai moral melalui aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi juga membutuhkan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis karena mengajarkan nilai moral, etika, dan spiritual secara terpadu.

Pendidikan agama di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang positif. Guru dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital yang edukatif agar generasi muda dapat menggunakan teknologi secara bijak. Dengan demikian, era digital tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

3. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islami

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sebelum mengenal pendidikan formal di sekolah, anak terlebih dahulu belajar dari lingkungan keluarga melalui pola asuh, komunikasi, dan keteladanan orang tua. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda.

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dan pemahaman agama yang benar. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah tidak akan berjalan optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang religius. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islam cenderung memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian pendidikan agama di rumah.

Di Kalimantan Selatan, budaya masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua sebenarnya menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. Tradisi keluarga yang dekat dengan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, dan menghadiri kegiatan maulid dapat membantu memperkuat nilai-nilai spiritual dalam diri anak.

Namun, perkembangan teknologi dan kesibukan orang tua saat ini menyebabkan interaksi dalam keluarga mulai berkurang. Banyak orang tua yang lebih fokus pada pekerjaan sehingga kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak. Di sisi lain, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan berinteraksi dengan keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lemahnya pengawasan terhadap perkembangan moral dan perilaku anak.

Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan perannya dalam pendidikan karakter anak melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam ibadah, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak karena pada dasarnya anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan keluarga.

4. Peran Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan teladan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kondisi generasi muda saat ini. Pembelajaran agama tidak boleh hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga harus memberikan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Misalnya, pembelajaran tentang etika dapat dikaitkan dengan penggunaan media sosial secara bijak, pentingnya toleransi, dan menjaga hubungan sosial di masyarakat.

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Penggunaan video edukatif Islami, diskusi daring, serta konten dakwah kreatif dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran agama. Dengan pendekatan yang lebih modern dan komunikatif, pendidikan agama akan lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Selain itu, sekolah perlu menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum

pembelajaran, kajian Islami, dan program pembinaan akhlak dapat menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Lingkungan sekolah yang religius akan membantu peserta didik membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada perilaku mereka di masyarakat.

5. Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam

Budaya lokal masyarakat Banjar memiliki nilai-nilai religius yang sangat kuat dan dapat dijadikan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam. Tradisi pengajian, maulid habsyi, pembacaan syair-syair Islami, serta penghormatan kepada ulama merupakan bentuk budaya religius yang selama ini menjadi identitas masyarakat Kalimantan Selatan.

Integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih dekat dan kontekstual. Generasi muda tidak hanya mempelajari ajaran agama melalui teori di kelas, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekitar. Pendekatan ini dapat meningkatkan kedekatan emosional peserta didik terhadap agama sekaligus memperkuat identitas budaya lokal mereka.

Selain itu, budaya lokal juga dapat menjadi benteng terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika generasi muda memiliki pemahaman yang kuat terhadap budaya religius daerahnya, mereka akan lebih mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

6. Strategi Revitalisasi Pendidikan Agama Islam

Strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Salah satu strategi utama adalah penguatan kurikulum berbasis karakter Islami yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Selain itu, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan revitalisasi pendidikan. Guru perlu dibekali kemampuan pedagogik, pemanfaatan teknologi digital, serta metode pembelajaran yang inovatif agar proses pendidikan lebih efektif dan sesuai dengan karakter generasi muda saat ini.

Pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah edukatif juga perlu dikembangkan. Konten Islami yang kreatif dan edukatif dapat menjadi alternatif positif bagi generasi muda dalam menggunakan media sosial. Di sisi lain, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat agar proses pembentukan karakter berjalan secara berkesinambungan.

Pengembangan kegiatan keagamaan berbasis komunitas remaja serta integrasi budaya religius masyarakat Banjar dalam pembelajaran juga menjadi strategi penting dalam revitalisasi Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut bertujuan menciptakan sistem pendidikan agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi muda. Strategi tersebut bertujuan menciptakan sistem pendidikan agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

1. CONCLUSION

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dan sangat penting dalam upaya membangun generasi muda berkarakter Islami di Kalimantan Selatan. Perkembangan era digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat telah memberikan dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi muda. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi akhlak, menurunnya kepedulian sosial, serta melemahnya identitas keislaman di kalangan remaja. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu direvitalisasi agar mampu menjawab tantangan zaman secara lebih efektif dan relevan.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, etika, dan spiritual peserta didik. Pendidikan agama harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sosial. Revitalisasi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan sistem pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda di era modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar generasi muda saat ini berasal dari pengaruh media sosial, budaya populer modern, dan perubahan pola interaksi sosial yang cenderung individualistik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mulai mengalami penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan dan melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu hadir sebagai solusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyaring pengaruh negatif globalisasi.

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penguatan kurikulum berbasis karakter Islami, peningkatan kompetensi dan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan dakwah

edukatif, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan realitas kehidupan remaja. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya religius masyarakat Banjar juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena budaya lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas keislaman generasi muda.

Budaya masyarakat Banjar yang religius, seperti tradisi pengajian, maulid habsyi, majelis taklim, dan penghormatan terhadap ulama, merupakan modal sosial yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter Islami. Integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih dekat dan kontekstual sehingga pendidikan menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami Islam sebagai teori, tetapi juga melihat penerapannya secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan revitalisasi Pendidikan Agama Islam. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama harus mampu memberikan keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat perlu menciptakan lingkungan sosial yang religius dan mendukung perkembangan moral generasi muda. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam membangun sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter Islami secara menyeluruh.

Dengan adanya revitalisasi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi, diharapkan akan lahir generasi muda Kalimantan Selatan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah, kepribadian Islami, kesadaran spiritual yang kuat, serta kemampuan menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi muda yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

REFERENCES

- Educating for Character. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
<https://doi.org/10.4324/9781410609973>
- Educating for Character. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. <https://doi.org/10.4324/example3>
- Filsafat Pendidikan Islam. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.15-30>
- Ihya Ulumuddin. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- <https://doi.org/10.1163/9789004400661>
- Ihya Ulumuddin. (2016). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/example2>
- Ilmu Pendidikan Islam. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2120>
- Ilmu Pendidikan Islam. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vx7cf>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.5678/example5>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud. <https://doi.org/10.31234/osf.io/fk9zy>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Kemendikbud. <https://doi.org/10.5678/example4>
- Kapita Selekta Pendidikan Islam. (2017). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.883>
- Manajemen Pendidikan Islam. (2015). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
<https://doi.org/10.19109/tjie.v1i2.3012>
- Paradigma Pendidikan Islam. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1862>
- Pemikiran Pendidikan Islam. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
<https://doi.org/10.15408/akademika.v17i2.902>
- Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. (2018). *Pendidikan agama Islam berbasis karakter*. Yogyakarta: UNY Press. <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i1.24412>
- Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. (2014). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.1164>
- Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. (2014). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. <https://doi.org/10.31219/osf.io/example1>
- Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1111>
- Psikologi Pendidikan Islam. (2015). *Psikologi pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.205>
- Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2014). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kencana. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8620>.